## BAB II

## SISTEM PENDIDIKAN MADRASATUL QUR-AN

a. Latar Belakang Berdirinya

Madrasatul Qur-an berdiri pada tanggal 27 Syawal tahun 1391 H, bertepatan dengan tanggal 15 Desember 1971. Lahirnya Madrasatul Qur-an adalah tidak begitu saja lahir, namun melalui beberapa proses hasil musyawarah dari sembilan orang kyai, tokoh masyarakat dan pengasuh pondok pesantren Tebuireng,[15] sebagai perwujudan cita luhur terpadu dari kedua Pahlawan Nasional yaitu Hadlratus-Syekh KHM. Hasyim Asy'ari dan KHA. Wahid Hasyim.

Madrasatul Qur-an Tebuireng lahir dari gagasan terpadu antara KHM. Yusuf Masyhar yaitu cucu menantu dari Almarhum Hadratus-Syekh KH. Hasyim Asy'ari pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan HA. Hamid Baidlowi (cucu almarhum). Gagasan ini merupakan kristalisasi dari keinginan dan cita cita suci KHM. Hasyim Asy'ari dan KHA. Wahid Hasyim sekitar tahun lima puluhan. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem Madrasatul Qur-an bukanlah atas dasar ide baru, melainkan sebagai realisasi dari keinginan suci KHM. Hasyim Asy'ari dan putera beliau yakni Eks Menteri Agama RI KHA. Wahid Hasyim.

Cita-cita dan keinginan Hadratus-Syekh KHM. Hasyim

---

[15] Yusuf Masyhar KHM., Pengumuman Madrasatul Qur-an, Tebuireng, Jombang, 1988, hal. 1.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy'ari ialah mempunyai santri yang khusus menghafal Al-Qur-an,sehingga sekitar tahun 1928 cita-cita ini mulai beliau rintis dengan mengumpulkan santri yang hafal Al-Qur-an lalu diberi mandat menjadi imam tarawih pada setiap bulan Suci Ramadlan, amaliah seperti ini sampai saat ini tetap dipertahankan. Pada tahun 1936 KHM. Hasyim Asy'ari berusaha mendatangkan seorang guru kebangsaan Arab yaitu Syaikh Abdul Hamid Wardad untuk mengajar Hifdzil Qur-an (menghafal Al Qur-an) dan usaha tersebut tidak sia-sia karena telah menghasilkan para hafidz Al Qur-an. Namun usaha ini hanya dapat bertahan selama kurang lebih 5 tahun saja.

Adapun cita-cita Almarhum KHA. Wahid Hasyim adalah berkeinginan agar Bahasa Arab sebagai Bahasa Al Qur- an dapat dipergunakan sehari-hari sebagai bahasa percakapan para santri. Gagasan beliau terealisir pada tahun 1936 dengan mendirikan Madrasah " Nidlomiyah " dengan mata pelajaran inti adalah Bahasa Arab, ditambah juga pengetahuan pengetahuan lainnya. Diantara siswanya adalah KH. Abdullah Shiddiq, KH. Ahmad Shiddiq dan HM. Munashir.

Atas dasar cita-cita suci dari kedua tokoh Pahlawan Nasional tersebut, maka tepatnya pada bulan Rabi'ul Awwal KHM. Yusuf Masyhar (cucu menantu Hadratus-Syekh) dan HA. Hamid Baidlowi bermusyawarah untuk merealisir cita-cita itu dan mengadakan konsultasi juga kepada para Ulama' masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang dan mohon persetujuan dari Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Bapak KHM. Yusuf Hasyim dan Ibu Nyai A. Wahid Hasyim tepatnya pada bulan Rajab 1391 H atau September 1971. Sampai saat ini Ibu Ny. A. Wahid Hasyim,HA.Baidlowi dan Drs.Muhaimin Zen masih tetap sebagai perwakilan Pengurus Madrasatul Qur-an.

Selang dua bulan setelah mengadakan konsultasi,yaitu tepatnya pada bulan Ramadlan 1391 H, beberapa tokoh Ulama' antara lain: KH. Idris Kamali,KH.Adlan Ali,KH.Manshur Anwar,KH.Kholil,KH.Syansuri Badawi,M. Syifa' dan Fauzi Makarim diundang untuk menjajagi kemungkinan berdirinya Madrasatul Qur-an di Tebuireng Jombang.[16]

Pada tanggal 27 Syawal 1391 H. bertepatan dengan tanggal 15 Desember 1971 M. setelah melewati musyawarah dengan para Ulama' dan tokoh masyarakat,berdirilah Madrasatul Qur-an dan sebagai pengasuhnya adalah KHM. Yusuf Masyhar.

Keadaan Madrasatul Qur-an pada awal berdirinya masih cukup memprihatinkan , terutama dalam bidang sarana dan prasarana yang ada yaitu belum memiliki gedung sendiri dan dana serta segala fasilitas untuk hidupnya Madrasatul Qur-an belum dapat terpenuhi. Sehingga dari tempat yang satu

---

[16] Laporan Hasil Research Mahasiswa Program Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel,1984, hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke tempat yang lain senantiasa terjadi perpindahan, hal tersebut dapat dimaklumi karena disamping usianya yang masih bayi juga saat itu belum ada dana yang dapat menunjangnya. Lambat laun keadaan yang demikian dapat diatasi dengan sedikit demi sedikit, akhirnya dapat berkembang dengan baik sehingga saat ini sudah memiliki gedung sendiri yang termasuk katagori sudah memenuhi persyaratan pendidikan yaitu: gedung berlantai dua dan juga perlengkapan-perlengkapam lainnya.

b. Tujuan Madrasatul Qur-an

Adapun tujuan dari Madrasatul Qur-an adalah: Membentuk pribadi Muslim, hamilil Qur-an lafdhan wa ma'nan wa'amalan,[17] tidak hanya ingin mencetak para hafidhin saja, lebih dari itu mereka harus dapat menghayati isi kandungan Al Qur- an serta mengamalkannya.[18]

Dari tujuan tersebut jelaslah bahwa Madrasatul Qur-an berusaha mencetak manusia yang benar-benar hafal Al Quraan, juga mau mengamalkan isinya dan menjaga dengan baik.

---

17 KHM. Yusuf Masyhar, Pengumumam Madrasatul Qur-an Tebuireng Jombang, No. MQ-10/ BZ.I/1988, Loc. cit.

18 Jam'iyah Tahfidhil Qur-an, Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Periode 1405 - 1407 Hijriyah / 1985 - 1987 Masehi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jenjang Madrasatul Qur-an

Untuk menanggulangi kelangkaan 'Ulama dewasa kini, Madrasatul Qur-an menampilkan tiga bentuk pendidikan dan pengajaran yaitu :

1. Menghafal Al Qur-an tanpa sekolah.
2. Sekolah tanpa menghafal Al Qur-an.
3. Menghafal Al Qur-an dan bersekolah.

Maksud dari tiga bentuk yang ada, berikut ini satu persatu diuraikan di bawah ini.

1) Menghafal Al Qur-an tanpa sekolah

Yang dimaksud menghafal Al Qur-an tanpa sekolah adalah: disyaratkan bagi santri yang ikut menghafal Al Qur-an saja tanpa mengikuti kegiatan sekolah wajib mengaji kitab kuning (kitab Salaf) yang telah diatur dalam jadwal dengan kurikulum terprogram.[19] Hal ini dimaksudkan agar hafidhil - Qur-an tidak sekedar hafal saja, melainkan juga dapat me - mahami isi kandungannya menurut kemampuan.

2) Sekolah tanpa menghafal Al Qur-an

Pada bentuk yang kedua ini ada beberapa ketentuan yai - tu:

a. Madrasatul Qur-an terdiri atas 6 tahun ajaran seting- kat dengan Tsanawiyah dan Aliyah. 75 % Agama dan

[19] Yusuf Masyhar KHM., Op. cit. hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25 % pelajaran umum.

b. Wajib mengaji Al Qur-an bin Nadhar (dengan melihat), yang diasuh oleh Bapak Kyai dengan target Fashih dan terencana. Disamping itu siswa harus hafal ayat-ayat penting yang erat hubungannya dengan pelajaran sekolah menurut tingkatan masing-masing.

Hal tersebut diatas dimaksudkan agar siswa tidak saja mengerti ajaran agama, bisa baca kitab kuning / kitab salaf, melainkan juga fashih membaca Kitab Suci sebab pada dewasa ini banyak pelajar Islam yang masih perlu diperbaiki bacaan Al Qur-annya.

3) Menghafal Al Qur-an dan bersekolah

Bentuk yang ketiga ini merupakan gabungan dari bentuk yang pertama dengan bentuk yang kedua, pada bentuk ketiga ini memang dikhususkan bagi yang mampu dan khusus bagi bentuk ini mendapat prioritas tersendiri,yaitu bebas SPP tapi dengan persyaratan tertentu.

Disamping tiga bentuk yang ada di Madrasatul Qur- an disediakan juga Sekolah Persiapan 2 tahun (shifir awal dan shifir tsani) bagi siswa yang belum memenuhi syarat masuk, dan ditambah program khusus (Takhassush) berisikan penda - laman kitab salaf/kuning secara sorogan dan munadharah bagi yang telah tamat sekolah, dan Qira'ah Sab'ah bagi yang telah hafal Al Qur-an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang berlaku di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yaitu dapat mengikuti Ujian Negara Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri ( bagi yang berminat) di daftar sebagai murid extranei setelah diberi tambahan extra pelajaran umum.

Dan juga untuk meningkatkan keterampilan para siswa diselenggarakan kegiatan keterampilan berkala (pertanian dan peternakan) sebagai usaha kerjasama dengan Departemen Pertanian dan Peternakan.

d. Kurikulum Madrasatul Qur-an

Kurikulum Madrasatul Qur-an berbeda dengan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah namun memiliki corak tersendiri, karena disamping mempelajari agama juga lebih khusus lagi menghafal Al Qur-an.

Sebelum dikemukakan tentang kurikulum yang ada di Madrasatul Qur-an maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang persamaan istilah yang ada di Madrasatul Qur-an dengan di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Persamaan Shifir awal adalah Sekolah Persiapan kelas I dan Shifir Tsani adalah Sekolah Persiapan kelas II. Sedangkan kelas I, II dan III adalah setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah. Dan kelas IV, V dan VI adalah setingkat dengan Madrasah Aliyah. Disamping itu ada program khusus adalah pendalaman Kitab Salaf khusus bagi yang tamat sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 32

KURIKULUM MADRASATUL QUR-AN TEBUIRENG

| BIDANG STUDI | SHIFIR I 1 | SHIFIR II 2 | KELAS I 3 | KELAS II 4 | KELAS III 5 | KELAS IV 6 | KELAS V 7 | KELAS VI 8 | TAKHASSUS I 9 | TAKHASSUS II 10 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1.Al Qur-an | | | | | | | | | | |
| 2.Ilmu Tauhid | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 3.Ilmu Tajwid | 1 | 1 | 1 | 1 | - | - | - | - | - | - |
| 4.Akhlaq | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 5.Sharaf(I'lal) | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | - | - | - | - | - |
| 6.Nahwu (I'rab) | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 7.Balaghah | - | - | - | - | - | 1 | 1 | 1 | - | - |
| 8.F i q h | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 |
| 9.Fiqh Mawaris | - | - | - | - | 1 | 1 | 1 | 1 | - | - |
| 10.Ushul Fiqh | - | - | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | - | - |
| 11.Qawa'idul Fiqh | - | - | - | - | - | 2 | 2 | 2 | - | - |
| 12.Tafsir | - | - | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 13.Ilmu Tafsir | - | - | - | - | 1 | 1 | 1 | 1 | - | - |
| 14.Hadits | - | - | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | - | - |
| 15.Ilmu Hadits | - | - | - | - | 1 | 1 | 1 | 1 | - | - |
| 16.Bahasa Arab | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | - | - |
| 17.Bahasa Indonesia | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | - | - |
| 18.P M P | - | - | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | - | - |
| 19.I.Pendidikan | - | - | - | - | - | - | 1 | 1 | - | - |
| 20.Perb.Pendidikan | - | - | - | - | - | - | 1 | 1 | - | - |
| 21.Bahasa Inggris | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | - | - |
| 22.E K O P | - | - | - | - | - | 1 | 1 | 1 | - | - |
| JUMLAH JAM TIAP MINGGU | 12 | 12 | 25 | 25 | 25 | 30 | 30 | 30 | 6 | 6 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Guru dan Murid

Tenaga pengajar pada Madrasatul Qur-an ada 30 orang, dengan perincian: ada tenaga pengajar pada sekolah formal, ada yang bertindak sebagai penerima setoran hafalan sebelum langsung ditashih oleh pengasuhnya yaitu KHM. Yusuf Masyhar dan ada juga yang bertindak sebagai pengajar qiro'ah sab'ah.

Adapun pendidikan para pengajar (ustadz) adalah terdiri dari alumni perguruan tinggi, alumni pesantren yang hampir keseluruhannya hafidz (hafal) Al Qur-an. Dari 30 pengajar tersebut, yang berpendidikan perguruan tinggi ada 13 orang, sehingga prosentasenya adalah 43,3 %, selebihnya adalah 66,7 %.

- Para pengajar Madrasatul Qur-an

1) KHM. Yusuf Masyhar, 2) KHM. Syansuri Badawi, 3) KH. Abd. Manan, 4) A.Musta'in Syafi'ie BA, 5) Drs. Rifa'i Bukhori, 6) Drs. Kholid Ali, 7) H.Muthoharun Afif Lc., 8) HA. Razzaq Ma'shum Lc., 9) Aman Ma'mun Judar, 10) M. Dawam Abadi, 11) Hayat Hasyim BA, 12) M. Qomaruddin, 13) Masyhudi Ali, 14) Syuhada Syarkun BA, 15) Abdullah Sajad BA., 16) Utsman Rohim, 17) H. Adnan Syarief Lc., 18) Hazim Maksalena, 19) Hamim Supaat BA, 20) M. Qomari Sholeh, 21) Mu'imuddin Mkhtar, 22) Muhammad Jumali Ruslan, 23) Mudzakir Muhyiddin, 24) Muhtadi Mukhtar, 25) Muhtadi Mahalli, 26) Hariri Shohih, 27) M.Fauzan Kamal, 28) M. Rifa'i BA, 29) M. Seruji Bamanhuri SH, 30) Husnuddin Karim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR PERSONALIA PENGURUS MADRASATUL QUR-AN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

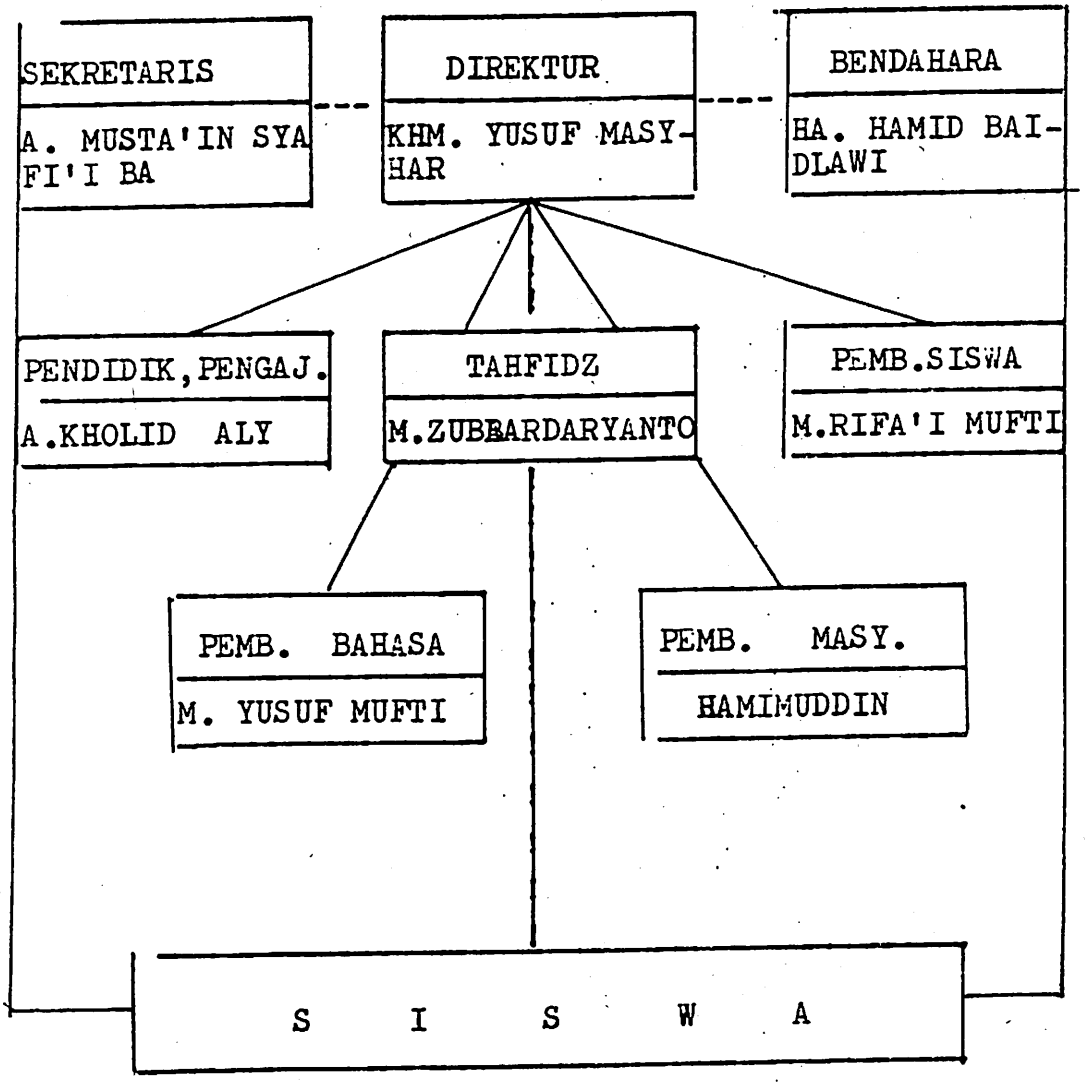


KETERANGAN:

_____: Garis instruksi

----------: Garis konsultasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR PERSONALIA PENGURUS
JAM'IYAH TAHFIDHIL QUR-AN

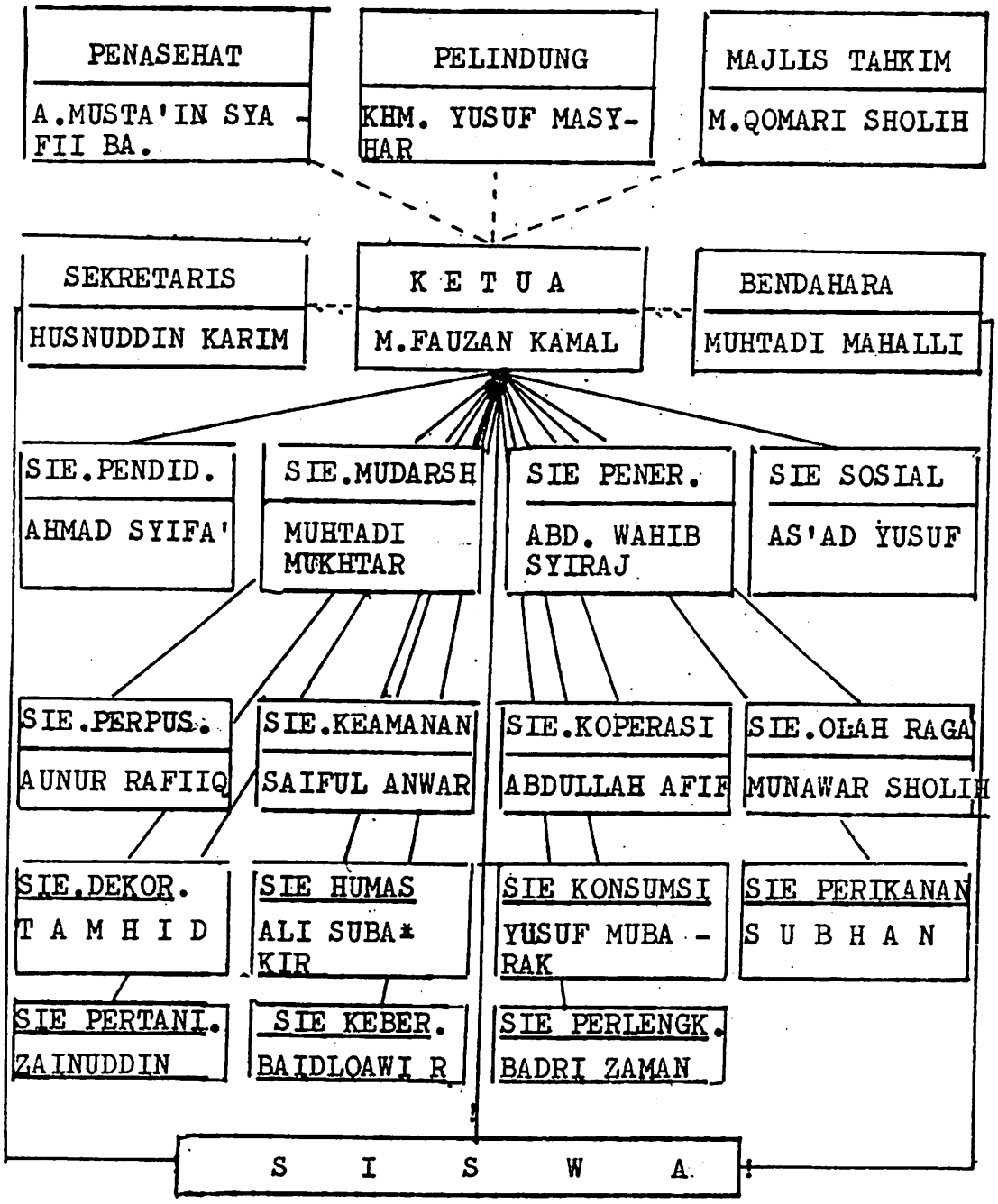


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Metode Pengajaran dan Sarana Pendidikan

1. Metode Pengajaran

Adapun metode pengajaran ( cara belajar menghafal Al-Qur-an ) di Madrasatul Qur-an pada tingkat Tsanawiyah atau kelas I,II,III adalah menggunakan sistem kelompok.Setiap satu kelompok terdiri dari 7 santri (siswa) yang di asuh oleh satu tutor yang terdiri dari santri senior yang ber - tindak sebagai badal (wakil pengasuh/kyai).Tugasnya adalah menerima setoran hafalan dari para santri dan mengawasi keaktifan serta kemajuan siswa dalam menghafal, setelah mereka dianggap baik bacaannya maka diadakan pentashihan dihadapan Kyai.

Pada tingkat SLTA (Aliyah) atau kelas IV,V,VI di-Madrasatul Qur-an, maka programnya adalah Qirô'ah Sab'ah. Karena mereka sudah hafal 30 Juz dari Al Qur-an.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan yang terdahulu yakni yang berkaitan dengan jenjang Madrasatul - Qur-an ada 6 jenjang. Pada tingkat (kelas) I,II,III yakni yang setingkat dengan Tsanawiyah maka siswa diwajib kan menghafal 30 Juz dari Al Qur-an, dengan perincian: kelas I menghafalkan juz 1 sampai 10, kelas II menghafal juz 11 sampai 20 dan pada kelas III menghafal juz 21 sampai 30. Hafalan 10 juz bagi kelas I adalah sebagai persyaratan naik kekelas II dan seterusnya. Maka untuk dapat diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tingkat SLTA atau kelas IV, bagi seorang santri di - syaratkan telah hafal 30 juz dari Al Qur-an.

Dalam sistem pengajaran yang berhubungan dengan pengajaran pengetahuan agama dan pengetahuan umum hampir sama dengan sistem di Tsanawiyah dan Aliyah. Hanya saja pada program menghafal Al Qur-an yang tidak di ajarkan di Tsa - nawiyah atau Aliyah memiliki sistem tersendiri. Yang ber - kaitan dengan tahfidhil Qur-an maka berawal dari materi santri, kalau satri (siswa) tersebut masih kosong maka diadakan pra tahfidh yaitu pembinaan bacaan dari :fashohah kemudian tartil. Dan pada umumnya mereka dalam keadaan kosong, walaupun sudah ada yang bisa baca namun fashohah nya tidak sseselera Madrasatul Qur-an. Di Madrasatul Qur-an ada fashohah disebut : Qira'ah Muwahhadah (Qira'ah yang dise - ragamkan) standarnya Mahmud Al Qushory.[20] Waktunya setiap ba' da Maghrib dibawah pengawasan seorang tutor.

Sistem yang dipakai oleh Madrasatul Qur-an Tebuireng yang berbeda dengan lembaga lainnya yaitu dengan cara : pertama: diutamakan fashohahnya, setelah fashohahnya sudah menguasai, baru ketahap berikutnya ; kedua: tahap mengha - fal Al Qur-an. Jadi bukan hafal dulu baru fashohah tapi fashohah dulu baru hafalan.[21] Karena kalau hafalan dulu, akan

---

[20] Hasil wawancara dengan Bapak A. Musta'in Syafii BA, Wakil Direktur Madrasatul Qur-an

[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan hambatan yaitu biasanya santri yang sudah hafal sulit diperbaiki fashohahnya.

Jelasnya dalam sistem ini terdapat dua pola :

1). Mendahulukan hifdhu (hafalan) dan mengakhirkan fashohah.

2). Mendahulukan fashohah dan mengakhirkan hifdhu atau sambil hifdhu (hafalan) juga menata bacaannya (fashohahnya).

Pola yang pertama banyak terdapat di lembaga Al Qur-an yang berada di daerah pantai seperti Paciran, Gresik,dan daerah pantai lainnya. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan di daerah pantai itu dalam menghafal Al Qur-an pada usia relatif muda, jadi untuk dididik fashohah itu anak (masih kurang telaten), misalnya dikerasi dalam memperbaiki fashohah maka sangat sulit jadi kalau hafalannya sudah baik sudah merupakan kebanggaan tersendiri sehingga mereka juga memiliki keistimewaan yaitu sangat kuat hafalan mereka.

Sebagai bukti kelebihan Madrasatul Qur-an yang lebih mengutamakan fashohah daripada hifdhu atau secara bersama-sama,maka pada awal diadakannya Musabaqatu Hifzi-l Qur-an atau lomba baca Al Qur-an sebelum adanya tingkat Nasional yaitu diadakan di Masjid Ampel,maka juaranya diborong oleh peserta dari Madrasatul Qur-an Tebuireng. Demikian juga pada awal MHQ (Musabaqatu Hifzi-l Qur-an) tingkat Nasional , bila dihitung perlembaga (antar lembaga) maka kontingen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Madrasatul Qur-an Tebuireng yang terbanyak menggondol juara. Sebetulnya rahasianya kecil yaitu ketika itu lembaga Al Qur-an di Indonesia kurang banyak memperhatikan keindahan membaca (fashohah), mereka hanya mengandalkan hafalannya saja atau lancar-lancaran padahal tidak begitu,karena MHQ itu yang dinilai adalah keindahannya disamping hafalannya, siapa yang paling indah (enak) didengar dan hafal maka itulah yang berhak mendapat juara. Dari Madrasatul Qur-an sudah banyak mengeluarkan para juara,baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Yang tingkat Nasional : antara lain : Sufyan Tsauri yang juara tahun 1987, dan Cholis Aziz, sedang di tingkat Internasional seperti: Ulil Abshar juara II Internasional dalam MHQ 30 juz, dan Fathoni. Bila dihitung dari Madrastul Qur-an sudah pernah mengirim 4 orang di tingkat Internasional,dengan hasil 2 orang juara dan yang 2 tidak meraihnya. Juga pernah mengirim kurir sebanyak 5 orang ke Malaysia yang diantar sendiri oleh Wakil Direktur Madrasatul Qur-an yaitu Bapak A. Musta'in Syafii BA.[22]

Sistem pengajaran Al Qur-an di lembaga pendidikan Al Qur-an di Indonesia adalah bervariasi, tiap-tiap guru mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap santrinya, dan

---

[22]Hasil wawancara dengan Bapak A. Musta'in Syafii BA. Wakil Direktur Madrasatul Qur-an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri itu sendiri menjadi fanatis, kadang mengatakan ini bacaan guru saya.

2. Sarana Pendidikan

Sarana yang dimiliki oleh Madrasatul Qur-an sudah jauh lebih maju dibanding masa-masa awal berkembangnya, karena saat ini sudah cukup memadahi sarana-sarana yang ada walaupun tidak termasuk katagori yang istimewa. Namun sebagai lembaga yang masih berusia menginjak remaja dan memiliki berbagai fasilitas maka sudah termasuk kemajuan yang menggembirakan.

Madrasatul Qur-an memiliki dua buah gedung bertingkat yaitu: gedung yang sebelah timur berlantai dua, sedang gedung yang sebelah barat berlantai tiga. Gedung ini didirikan di atas tanah seluas 594 $M^2$, dengan luas bangunan 312 $M^2$, yaitu merupakan waqaf dari keluarga KHA.Baidlowi, menantu Hadratus-Syekh KHM. Hasyim Asy'ari.

Adapun penggunaan gedung-gedung tersebut adalah dengan perincian sebagai berikut:

a. Gedung sebelah barat: lantai pertama dipergunakan sebagai ruangan kelas dan sekaligus berfungsi sebagai musholla dan ruangan koperasi. Dan lantai kedua dimanfaatkan untuk kamar para santri (siswa), perpustakaan dan kantor asrama, dan lantai tiga juga untuk ruang belajar.
b. Gedung sebelah timur: lantai pertama dipergunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruangan kantor madrasah dan ruang belajar(kelas).Lantai kedua untuk kamar para santri (siswa).

f. Orientasi lulusan Madrasatul Qur-an

Para lulusan Madrasatul Qur-an Tebuireng menurut keterangan dari Wkil Direktur Madrasah tersebut adalah: pada umumnya sebagian besar dari alumninya adalah langsung terjun ke masyarakat. Mereka rata-rata membuat lembaga Al Qur-an kecil versi Madrasatul Qur-an,jadi sistem yang dipakai dilembaga kecil tersebut ada kemungkinan sama dengan sistem yang ada di Tebuireng. Ada juga yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi seperti IAIN dan lain sebagainya.

Tabel 33

KEADAAN SANTRI MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG
TAHUN 1972- 1987

| NO. | TAHUN | JUMLAH SANTRI |
|---|---|---|
| 1. | 1972 | 42 |
| 2. | 1973 | 37 |
| 3. | 1974 | 47 |
| 4. | 1975 | 61 |
| 5. | 1976 | 62 |
| 6. | 1977 | 70 |
| 7. | 1978 | 85 |
| 8. | 1979 | 100 |
| 9. | 1980 | 125 |
| 10. | 1981 | 135 |
| 11. | 1982 | 161 |
| 12. | 1983 | 220 |
| 13. | 1984 | 245 |
| 14. | 1985 | 275 |
| 15. | 1986 | 365 |
| 16. | 1987 | 350 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id